

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*We can't not communicate.* Kalimat ini benar bahwa kita tidak bisa tidak berkomunikasi. Setiap manusia membutuhkan komunikasi. Baik komunikasi verbal maupun non verbal.

Sehari-hari dalam kehidupan kita tidak terlepas dari komunikasi, baik komunikasi dengan Tuhan maupun dengan individu. Kita berkomunikasi sudah sejak dalam kandungan. Bagaimana bisa? Mungkin kita tidak mengingatkannya namun ibu kita merasakannya.

Ketika dalam perut seorang ibu bayi didalamnya bergerak dan memberi signal-signal kepada sang ibu, itu merupakan komunikasi yang dilakukan oleh bayi dalam kandungan. Kemudian menurut psikologi bayi didalam kandungan ketika oleh ibunya sering diajak berkomunikasi akan menambah kecerdasan pada sang bayi berbeda hal dengan sang bayi yang kurang diajak berkomunikasi oleh ibunya.

Komunikasi mempunyai pengaruh yang tinggi, melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Melalui komunikasi kita akan mendapat informasi, mengenal rasa cinta, kasih sayang, bahkan iri hati juga benci. Melalui komunikasi kita dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain, semua terjadi karena komunikasi.

Tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan baik. Ada beberapa menjadi kendala dalam berkomunikasi, salah satu nya tidak mampu berbicara dengan baik dan benar.

Tidak setiap orang mempunyai kemampuan untuk berbicara, apalagi berbicara di depan umum. Atas dasar ini lah banyak orang yang dengan sungguh-sungguh mempelajari ilmu berbicara atau yang sering disebut dengan retorika.

Retorika atau ilmu berbicara ini digunakan untuk menyatakan kebenaran, berdebat dalam pengadilan, atau berdakwah di jalan Allah swt. Seperti yang kita ketahui dakwah yang berarti menyeru atau mengajak. Satu ayat yang fenomenal dikalangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu surat An-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

yang artinya “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Di Indonesia orang-orang atau pelaku penyuru kebaikan disebut dengan istilah *da'i*. *Da'i* bertugas untuk menyuru kebaikan dan mencegah kebathilan, biasanya para *da'i* berceramah di masjid-masjid, mungkin sekarang lebih *fleksible* bahwa dakwah tidak harus di masjid, sekarang sudah ada beberapa *da'i* yang melaksanakan dakwah tidak hanya di masjid, sebenarnya dakwah bukan tugas *da'i* namun tugas kita selaku muslim, ini hukumnya fardhu kifayah.

Dalam penyampaian materi ceramah, atau dalam penyampaian ajakan-ajakannya setiap *da'i* mempunyai gaya bicara masing-masing, baik dalam pemilihan kata, intonasi, gaya bahasa dan lain sebagainya. Cara penyampaian inilah yang menjadi nilai yang khas bagi seorang *da'i*.

Tentunya menjadi pembicara tidak mudah, pembicara harus berpikir keras agar dia tetap nyaman berbicara di depan dan didengarkan, karena seperti yang kita ketahui bahwa manusia itu lebih cenderung senang berbicara daripada mendengarkan.

Usaha-usaha trik dan trik harus dilakukan bagi seorang pembicara. Dia harus dapat mengemas materi dan mengemas konsep bagaimana cara dia menyampaikan agar pendengar tertarik, tidak bosan, bahkan kecanduan untuk mengikuti atau mendengarkan kajian pembicara.

Atas dasar kebutuhan ini, maka ilmu berbicara atau retorika dipelajari oleh sebagian orang, terlebih lagi untuk mereka yang senang pada dunia *public speaking*, karena dalam retorika secara detail mempelajari bagaimana penggunaan bahasa, intonasi, mimik wajah, dan hal penting lainnya yang menunjang dalam *public speaking*.

Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga mempelajari ilmu Retorika, salah satu jurusan yang mempelajari ilmu bicara ini adalah Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semester 5 tertera dalam kartu rencana studi mata kuliah Retorika. Mata kuliah ini dianggap penting karena merupakan bekal untuk para mahasiswa KPI yang kelak akan menjadi *mubaligh* dan *mubalighah*.

Retorika setiap pembicara berbeda-beda dan setiap pembicara mempunyai gaya penyampaian dan pemilihan bahasanya masing-masing, jika kita melihat gaya bicara A agym selaku pendakwah berbeda dengan retorika Mario Teguh sebagai motivator, dan berbeda halnya juga dengan retorika sastrawan yang mahir dalam pengelolaan dan pemilihan kata.

Akhir-akhir ini yang menarik dalam pikiran saya adalah Retorika budayawan intelektual Emha Ainun Nadjib. Bagaimana tidak? ketika beberapa waktu lalu Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia menggelar acara dengan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai Narasumber di Gedung Aula Anwar Musaddad UIN Sunan Gunung Djati Bandung, acara ini terbilang sukses terlihat dari penuhnya aula oleh para peserta yang antusias mengikuti acara ini.

Buku-buku Emha Ainun Nadjib juga banyak dikonsumsi mahasiswa dan tidak jarang dijadikan bahan untuk diskusi. Sosok Cak Nun yang sangat peduli akan budaya ini memiliki ke-Khasan dalam menyampaikan materi.

Tempo lalu saya penasaran dan ikut langsung kajian Emha Ainun Nadjib yang diselenggarakan hari jum'at 13 oktober 2017 di Plaza Taman Isma'il Marzuki, Jakarta. Kajian ini merupakan kajian rutin perbulan setiap jum'at kedua, kajian ini disebut dengan Kenduri Cinta.

Berdialek dengan para peserta yang hadir dan membahas tema kajian bersama-sama, seperti itulah bentuk kajiannya. Berbeda dengan pengajian-pengajian atau kajian-kajian islami pada umumnya.

Peserta yang mengahdiri acara tersebut tidak sedikit, bahkan beberapa orang di luar Jawa Barat seperti Lampung, Ambon, Manado sengaja mengahdiri acara tersebut. Menurut saya ini menarik, melihat banyak orang yang sengaja meluangkan waktunya untuk mengikuti kajian ini.

Acara dimulai pukul 20:00 WIB s/d 03:00 dini hari, berjam-jam saya disana lalu saya mulai berpikir hal apa yang menarik dari sisi beliau? Sampai-sampai tidak sedikit orang rela jauh-jauh datang, dan tidak sedikit orang mengonsumsi bukunya.

Saya melihat Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) begitu mempunyai magnet bagi para jamaah Ma'iyah. Saya melihat retorika yang digunakan Cak Nun menarik. Namun apa yang membedakannya? Atas dasar ini saya memilih judul "Retorika Emha Ainun Nadjib dalam Kajian Ma'iyahan Kenduri Cinta di Taman Ismail Marzuki Jakarta Pusat".

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian maka diperlukan batasan dan perumusan masalah sesuai masalah yang akan dikaji. Sesuai judul penulis “Retorika Emha Ainun Nadjib dalam kajian Maiyahan Kenduri Cinta di Taman Ismail Marzuki Jakarta Pusat”. Maka penulis merumuskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Retorika Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) secara *Ethos*, *Phatos*, dan *Loghos*?
2. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam menyampaikan materi ?
3. Bagaimana pengaruh Emha Ainun Nadjib terhadap kondisi spiritual dan cara berpikir jama'ah Kenduri Cinta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah penulis memaparkan rumusan masalah maka langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Retorika Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) secara *Ethos*, *Pathos*, dan *loghos*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam menyampaikan materi
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh Emha Ainun Nadjib terhadap kondisi spiritual dan cara berpikir jama'ah Kenduri Cinta

#### **D. Kegunaan Penelitian**

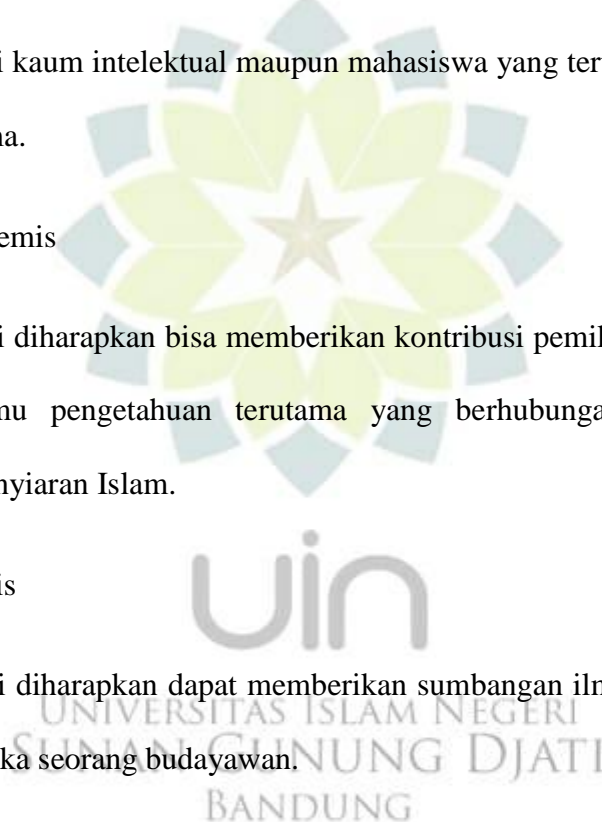
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmiah, khususnya pada perkembangan dan kajian di bidang dakwah. Melalui penelitian yang menfokuskan pada “Retorika Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam kajian maiyahan Kenduri Cinta di Taman Ismail Marzuki Jakarta Pusat” diharapkan bisa bermanfaat bagi kaum intelektual maupun mahasiswa yang tertarik dengan bidang kajian yang sama.

##### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu, khususnya pada penelitian retorika seorang budayawan.



## E. Landasan Pemikiran

Bahasa sebagai media retorika. Sejak lahir manusia tumbuh dalam buaian serta pelukan bahasa. Berbahasa ibarat menghirup udara, setiap saat dikonsumsi tanpa menanyakan asal usulnya. Manusia biasanya mulai resah dan bingung ketika mereka harus masuk dalam satu komunitas yang bahasanya tidak mereka pahami.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

R.H. Robins menyatakan bahwa bahasa secara internal adalah, *“a language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates”*.

Bahasa dalam retorika mencakup ketetapan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

Selain bahasa, gaya bahasa juga termasuk dalam retorika, bahkan gaya bahasa merupakan komponen penting dalam retorika.

Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul Retorika modern menjelaskan bahwa menurutnya ada dan tidak nya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan empat macam pidato : improptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore.



<sup>1</sup>Para da'i kebanyakan menggunakan jenis pidato ekstemprore yaitu jenis pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa outline (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan (supporting point). Tetapi pembicara tidak berusaha mengingatnya kata demi kata. Out line itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita.

Penyampaian pidato setiap orang mempunyai retorik atau seni dalam berbicara. Retorika yang dimiliki setiap public speaker itu berbeda-beda. Retorika yang digunakan mubaligh tidak sama dengan retorika yang digunakan motivator.

Retorika ini penting untuk seorang pembicara agar apa yang disampaikan lebih menarik dan mempunyai seni. Retorika menjadi satu mata pelajaran penting juga di fakultas dakwah dan komunikasi.

Salah satu ilmuwan terdahulu yang mengajarkan teknik retorika adalah Cromwell, dia mengatakan bahwa dalam melaksanakan retorika :

1. Harus mengulang hal-hal penting ;
2. Harus menyesuaikan diri dengan sikap lawan
3. Tidak menyinggung persoalan
4. Harus membiarkan orang-orang menarik kesimpulan sendiri
5. Harus menunggu reaksi

---

<sup>1</sup>Rakhmat Jalaluddin, *retorika modern* ,(PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2006), hal 17.

Di Indonesia perkembangan retorika tidak terlepas dari sejarah Indonesia. Sejak abad ke-16 masa penjajahan Belanda terdapat tokoh-tokoh retorika Indonesia yang menjadi delegasi – delegasi pada konferensi sebagai wakil Indonesia, delegasi itu mampu berunding.

Di Indonesia ahli pidato yang sangat terkenal yaitu Ir. Soekarno dan dikenal diseluruh dunia karena kemampuan berpidato yang dimilikinya, begitulah hebatnya retorika, bagaimana dengan retorika orang bisa terpengaruhi dengan apa yang kita sampaikan.

Menurut tujuannya retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang akan dibicarakan, artinya tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Aristoteles menganggap retorika mencakup baik perbincangan secara tertulis maupun secara lisan. Aristoteles memandang retorika secara inheren diresapi oleh semua orang. Ia berpendapat bahwa retorika merupakan teman seiring dari dialektika.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa setiap public speaker memiliki retorika yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini penulis sangat tertarik dengan retorika budayawan. Kenapa demikian tertarik dengan sosok budayawan ini karena melihat banyak orang yang terpengaruh, antusias, bahkan kecanduan dengan sosok budayawan satu ini.

Beliau bernama Emha Ainun Nadjib, sosok budayawan, cendekiawan, sastrawan (terbukti dengan banyak buku yang ia tulis), dan merupakan sosok yai. Beliau lahir pada tanggal 27 Mei 1953 di Jombang Jawa Timur. Pernah mengguru di pondok pesantren Gontor dan singgah di Universitas Gajah Mada.

Seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami, menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto, Cak Nun merupakan salah satu tokoh yang diundang ke Istana Merdeka untuk dimintakan nasihatnya yang kemudian kalimatnya diadopsi oleh Soeharto berbunyi “ *Ora dadi presiden ora pathekan*”.

Selain Budayawan, Emha Ainun Nadjib ( Cak Nun ) dikenal sebagai seniman, penyair, dan pemikir yang menularkan gagasannya melalui buku-buku yang ditulisnya. Beberapa buku Cak Nun diantaranya : 99 untuk Tuhanku, Indonesia Bagian dari Desa Saya, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai, Kagum Kepada Orang Indonesia, Tidak. Jibril Tidak Pensiun!, Sedang Tuhan pun Cemburu, Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem, Gelandang di Kampung Sendiri, Slilit Sang Kiai, dan lain-lain.

Buku-bukunya bertaburan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam pengungkapan kalimat. Salah satu kutipan kalimat nya yang menurut saya masih mempunyai penggalan makna yaitu “*Rupanya Tuhan seolah-olah menakdirkan bahwa kaum wanita secara esensial memiliki potensi untuk pemimpin kaum pria. Jadi sesungguhnya dalam rumah tangga tak apa-apa wanita berposisi dibelakang sebab sang suami memang harus dipimpin dari belakang*”.

Dalam kutipan kalimat tersebut, tersirat beberapa makna dengan menggunakan gaya bahasa, dalam beberapa bukunya banyak kutipan-kutipan lain yang mempunyai makna tersirat.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Objek penelitian**

Objek penelitian yang penulis ambil yaitu seorang tokoh budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Tokoh budayawan yang satu ini sudah sangat populer dikalangan para aktifis organisasi, baik organisasi kecil maupun organisasi besar.

Alasan penulis menjadikan sosok budayawan ini menjadi objek adalah penelitian adalah mengingat sosok Cak Nun ini mempunyai daya tarik yang tinggi bagi masyarakat.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penulis merasa bahwa metode ini cocok dengan beberapa alasan. Pertama, objek yang diambil adalah objek dari lingkungan alamiah sebagai data. Ini artinya peneliti melihat langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial dan menjadi kajian utama bagi penulis. Penulis mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber-sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa atau objek penelitian. Yang kedua, hasil data yang diperoleh yaitu bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil wawancara, pengamatan, hasil pemotretan dan lain sebagainya tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka, penulis memperkaya data dengan terus menggali informasi. Yang ketiga bersifat induktif, artinya peneliti

melakukan penelitian dengan terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau pengalaman, penemuan secara alami, mencatat, dan menganalisis.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan yaitu jenis data kualitatif yaitu menggali data atau informasi dengan melakukan penelitian social, mengamati, menganalisis, wawancara, dan menginterpretasikan hasil dari penelitian.

### 4. Sumber data

#### a. Primer

Pengajian rutin pada setiap jum'at ke perbulan yang diadakan di Plaza Taman Ismail Marzuki menjadi sumber utama penulis, penulis ikut langsung menjadi mad'u dan mengamati setiap proses dan peristiwa. Selain ikut langsung dalam kajian ini, video yang di share di youtube Cak Nun sebagai sumber untuk memperkuat penelitian.

#### b. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini seperti buku-buku akademik, artikel, internet, wawancara terhadap panitia pelaksana dan jama'ah kenduri cinta dan lain sebagainya yang mendukung proses penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menghasilkan beberapa pertanyaan yang tidak bisa diamati sendiri. Wawancara ini dilakukan untuk *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

2. Observasi

Penulis melihat situasi penelitian secara langsung, dengan ikut terlibat dalam moment atau peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan objek. Ketika observasi ke lapang ini penulis menulis melakukan pengamatan baik secara bebas maupun terstruktur.

3. Dokumentasi

Penulis melakukan dokumentasi saat moment atau peristiwa itu terjadi untu menjadi referensi. Dokumentasi juga sebagai bukti bahwa penulis benar-benar menjadi pengamat dalam moment atau peristiwa itu

#### 4. Analisis data

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasikan dalam bentuk angka).

Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi objek yang diteliti (dalam penelitian ini, Cak Nun sebagai objek) dalam bentuk uraian naratif. Pemaparan yang disampaikan atau yang dipaparkan berupa pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG